

Hancurnya Area Hutan Adat di Kaltim

Belasan aktivis dari Telapak, LSM lingkungan yang berpusat di Bogor, Jawa Barat melakukan aksi teatrikal dan melaporkan terjadinya penghancuran kawasan hutan adat kepada patung Jenderal Besar Sudirman, Minggu (27/11). Aksi teatrikal ini dilakukan untuk mendukung penyelamatan kawasan hutan adat Muara Tae dari ancaman perkebunan kelapa sawit dan tambang batu bara.

"Aksi teatrikal ini kami lakukan untuk memperluas dukungan berbagai pihak demi menyelamatkan kawasan hutan adat dari ancaman perusahaan batubara dan sawit", papar Abu Meridian, Juru Kampanye Hutan Telapak, melalui siaran pers yang diterima Jurnal Nasional, kemarin.

Menurut dia, walaupun 2011 ini telah ditetapkan sebagai Tahun Kehutanan Internasional, namun praktek penghancuran hutan-hutan Indonesia masih saja belum dapat teratasi. Hutan-hutan yang dikelola secara turun-temurun oleh komunitas masyarakat adat pun tak lepas dari ancaman penghancuran ini.

Kawasan hutan adat masih menjadi sasaran praktek-praktek penggundulan hutan untuk kepentingan pertambangan dan kebun kelapa sawit hingga saat ini. Banyak komunitas masyarakat adat yang kehilangan wilayah hutannya dan dirugikan perekonomiannya akibat masuknya perusahaan.

Dengan mengendarai sejumlah sepeda tua serta sebuah gerobak sepeda, belasan aktivis Telapak melakukan aksi teatrikal di salah satu jalur *car-free day* di Jakarta. Mereka bersepeda menuju patung Jenderal Besar Sudirman. Tepat di depan patung raksasa tersebut, para aktivis lalu bebaris dan melakukan prosesi pelaporan kepada Sang Jenderal. Bergaya pejuang 45, para aktivis melaporkan praktek penggundulan kawasan hutan adat yang terus berlangsung dan belum mampu ditangani oleh Pemerintah.

Kampung Muara Tae di Jempang, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur adalah contoh nyata dari kawasan adat yang terancam oleh praktek penggundulan hutan oleh perusahaan tambang batu bara dan perkebunan kelapa sawit. Hingga akhir tahun 2011 ini, masyarakat Muara Tae tidak pernah merasakan manfaat hutan untuk rakyat yang menjadi tema Tahun Kehutanan Internasional.

Sejak 1971, sumber daya alam di Jempang telah dieksploitasi oleh PT Sumber Mas mulai 1971-1975, 1983-1985, dan 1991-1992. Pada 2007, masuk PT London Sumatra yang beroperasi hingga saat ini. Pada 1996/1997 PT Gunung Bayan Pratama Coal memulai eksplorasi dan eksploitasi juga beroperasi hingga saat ini. Pada 2010, PT Borneo Surya Mining Jaya masuk pula ke areal yang sama dan sampai saat ini masih beroperasi di Jempang.

Di sisi lain, Pemerintah dianggap masih belum serius menangani konflik tenurial yang terjadi antara komunitas masyarakat dengan perusahaan yang menghancurkan kawasan hutan adat. Pemerintah cenderung masih berpihak pada kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan masyarakat adat.

"Kami meragukan keberpihakan Pemerintah dalam menangani penggundulan hutan di kawasan adat, seperti yg sedang terjadi di Kampung Muara Tae. Mungkin lebih baik melaporkannya pada patung seorang jenderal besar yang juga pahlawan," kata Abu Meridian.